



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 11026-11036

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Wasting* pada Balita Usia 12-59 Bulan di Kelurahan Laksamana Wilayah Kerja Puskesmas Dumai Kota Tahun 2023

Santi Oktavia^{1✉}, Fitri Apriyanti², Wanda Lasepa³

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Riau

Email: gitaardianti@student.uir.ac.id^{1✉}

Abstrak

Salah satu masalah gizi yang terjadi pada anak balita adalah *wasting*. *Wasting* atau gizi buruk merupakan salah satu masalah gizi yang ditandai dengan indikator status gizi BB/TB < - 2 SD. Penyebab terjadinya *wasting* diakibatkan oleh asupan riwayat infeksi, lingkungan, kelengkapan imunisasi dan pendapatan keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *wasting* pada balita usia 12-59 bulan di Kelurahan Laksamana wilayah kerja Puskesmas Dumai Kota. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 01 s/d 30 April 2023. Populasi dan sampel pada penelitian ini berjumlah 924 balita usia 24-59 bulan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* yaitu 125 responden. Alat pengumpulan data berupa kuisioner. Analisa data menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat menggunakan uji *Chi-Square*. Terdapat 30 responden dengan kejadian *wasting*, 82 responden tidak memiliki riwayat ISPA, 86 responden kelengkapan imunisasi lengkap, 69 responden dengan lingkungan sehat dan 66 responden dengan pendapatan yang rendah. Hasil uji statistik didapat *p value* = 0,134 artinya tidak ada hubungan antara riwayat ISPA dengan kejadian *wasting*, *p value* = 0,950 artinya tidak ada hubungan antara kelengkapan imunisasi dengan kejadian *wasting*, *p value* = 0,980 artinya tidak ada hubungan antara lingkungan dengan kejadian *wasting* dan *p value* = 0,006 artinya ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *wasting*. Diharapkan agar Puskesmas Dumai Kota terus mengupayakan pencegahan kejadian *wasting* dengan memberikan penyuluhan serta konseling bagi ibu balita tentang gizi dan kesehatan.

Keyword : *Wasting, ISPA, Imunisasi, Lingkungan, Pendapatan*

Abstract

One of the nutritional problems that occurs in children under five is wasting. Wasting or malnutrition is a nutritional problem characterized by the nutritional status indicator $BB/TB < -2 SD$. The cause of wasting is due to intake, history of infection, environment, completeness of immunization and family income. The aim of this research is to analyze factors related to the incidence of wasting in toddlers aged 12-59 months in Laksamana Village, Dumai City Health Center working area. This type of research is quantitative with a cross sectional design. This research was carried out from 01 to 30 April 2023. The population and sample in this study were 924 toddlers aged 24-59 months. The sampling technique used simple random sampling, namely 125 respondents. The data collection tool is a questionnaire. Data analysis used univariate analysis and bivariate analysis using the Chi-Square test. There were 30 respondents with wasting incidents, 82 respondents had no history of ISPA, 86 respondents had complete immunization, 69 respondents with a healthy environment and 66 respondents with low income. The statistical test results obtained p value = 0.134, meaning there is no relationship between history of ISPA and wasting incidents, p value = 0.950, meaning there is no relationship between complete immunization and wasting incidents, p value = 0.980, meaning there is no relationship between the environment and wasting incidents and p value = 0.006, meaning there is a relationship between family income and the incidence of wasting. It is hoped that the Dumai City Health Center will continue to strive to prevent wasting by providing education and counseling for mothers of toddlers about nutrition and health.

Keywords: *Wasting, ISPA, Immunization, Environment, Income*

PENDAHULUAN

Kekurangan gizi merupakan masalah utama kesehatan pada anak balita karena dapat menghambat proses pertumbuhan dan perkembangannya serta dapat berkontribusi terhadap morbiditas dan mortalitas anak. Secara umum kekurangan gizi pada balita dibagi menjadi *wasting* (berat badan kurang menurut tinggi badan), *stunting* (tinggi badan kurang menurut usia), dan *underweight* (berat badan kurang menurut usia) (Kemenkes RI, 2019). Status gizi adalah keadaan tubuh yang merupakan hasil akhir dari keseimbangan antara zat gizi yang masuk ke dalam tubuh dan penggunaannya yang dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu gizi baik, gizi kurang dan gizi lebih (Fitri Apriyanti, Elvira Harmia, Rika Andriani. 2018)

Asupan yang tidak kuat merupakan salah satu penyebab dari masalah gizi yang terjadi di Indonesia yang juga berhubungan dengan ketersediaan yang tidak cukup dari makanan baik dari segi kuantitas maupun kualitas (Wanda Lasepa, Any Tri Hendarini, Putri Ananda Desti. 2022). *Wasting* merupakan suatu kondisi gizi kurang akut dimana berat badan balita tidak sesuai dengan tinggi atau nilai *Z-Score* berada di $-3 SD$ s/d $< -2 SD$.

Wasting juga merupakan gabungan dari istilah kurus (*wasted*) dan sangat kurus (*severe wasted*) yang berdasarkan indeks berat badan menurut panjang badan (BB/TB). *Wasting* akut ketika indikator BB/TB menunjukkan angka $< - 3SD$. Dampak *wasting* pada balita antara lain dapat menurunkan kecerdasan, produktivitas dan kreatifitas yang sangat berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia (Kemenkes RI, 2020).

Prevalensi *wasting* dunia pada tahun 2021 *United Nation Children Fund's* (UNICEF) melaporkan sebanyak 45 juta atau 6,7% anak berusia di bawah 5 tahun menderita *wasting*. Asia Selatan merupakan wilayah yang memiliki persentase tertinggi mencapai 14,7%. Hasil SSGI 2022, prevalensi *wasting* menunjukkan peningkatan 7,1% di tahun 2021 menjadi 7,7%. Untuk Provinsi Riau prevalensi *wasted* pada tahun 2022 sebesar 8,3% dengan prevalensi *wasting* tertinggi terdapat di Kabupaten Indragiri Hilir sebesar 11,2% dan terendah Kota Dumai sebesar 5,3%. (Kemenkes, 2022).

Menurut penelitian Prawesti (2018) bahwa faktor penyebab *wasting* dikelompokkan menjadi tiga yaitu faktor langsung, tidak langsung, dan pokok. Faktor langsung yaitu asupan nutrisi dan penyakit infeksi, faktor tidak langsung yaitu ketahanan pangan dalam keluarga, pola asuh, pelayanan kesehatan, dan lingkungan. Dan faktor penyebab pokok *wasting* adalah tingkat ekonomi, karakteristik keluarga, dan sosiodemografi. Penelitian Afriyani (2016) penyebab *wasting* adalah ketahanan pangan yang tidak memadai, pola asuh orang tua, pelayanan kesehatan yang kurang memadai, pemberian ASI, berat badan lahir Rendah (BBLR), kunjungan *antenatal care*, status pekerjaan ibu, dan tingkat pendidikan ibu.

Wasting pada balita merupakan indikator utama dalam menilai kualitas modal sumber daya manusia di masa yang akan datang. *Wasting* pada awal kehidupan anak terutama pada periode dua tahun pertama, dapat menyebabkan kerusakan yang permanen. Pada periode tersebut merupakan fase penting pertumbuhan dan perkembangan anak yang sering disebut sebagai periode "*Golden Period*". Selain itu *wasting* dapat mengganggu fungsi sistem kekebalan tubuh sehingga menyebabkan peningkatan keparahan, durasi, dan kerentanan terhadap penyakit menular. (Palupi, 2015).

Imunisasi bertujuan untuk memberikan kekebalan terhadap antigen tertentu untuk mencegah penyakit dan kematian bayi dan anak. Diketahui juga bahwa imunisasi terdapat hubungan antara malnutrisi kaitannya dengan penyakit infeksi yang dapat secara langsung mempengaruhi status gizi anak (Dwiastuti, 2016).

Peran kesehatan lingkungan (sumber air minum, sanitasi, dan pengelolaan sampah) dalam mengurangi stunting anak di Indonesia. Menurut hasil penelitian (Irianti *et al.*, 2019) bahwa faktor lingkungan terbukti berhubungan dengan status gizi balita sebagai penyebab tidak langsung. Dalam sebuah jurnal juga disebutkan bahwa *hygiene* dan sanitasi yang

buruk dapat menyebabkan gangguan inflamasi usus kecil yang mengurangi penyerapan zat gizi dan meningkatkan permeabilitas usus yang disebut juga *Environmental Enteropathy (EE)* dimana terjadi pengalihan energi yang seharusnya digunakan untuk pertumbuhan tetapi akhirnya digunakan untuk melawan infeksi dalam tubuh (Kemenkes RI, 2019).

Salah satu karakteristik keluarga adalah tingkat pendapatan keluarga. Keluarga dengan status ekonomi menengah kebawah memiliki kemungkinan untuk mengkonsumsi pangan dan gizi terutama pada balita menjadi rendah, hal ini dapat mempengaruhi status gizi pada anak balita (Supariasa et al, 2012). Pendapatan yang rendah menyebabkan orang tidak mampu membeli pangan dalam jumlah yang diperlukan. Rendahnya pendapatan disebabkan karena menggangu atau karena susahny memperoleh lapangan pekerjaan. Faktor yang lain adalah kurangnya pengetahuan tentang gizi atau kemampuan untuk menerapkan informasi yang didapat dalam kehidupan sehari-hari (Suhardjo, 2013).

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan pada 10 ibu yang memiliki balita diperoleh 4 balita (40%) yang mengalami *wasting*, 6 balita (60%) status gizi normal. Berdasarkan wawancara diperoleh hasil bahwa balita yang terkena penyakit infeksi seperti Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) sebanyak 6 balita (60%), imunisasi dasar tidak lengkap yaitu 9 dari 10 balita (90%), pendapatan rendah (dibawah upah minimum kota) yaitu 10 dari 10 orang tua balita (100%). Sedangkan faktor lingkungan sebanyak 2 balita (20%) berada dilingkungan rumah yang tidak sehat.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian *Wasting* pada Balita Usia 12-59 Bulan di Kelurahan Laksamana Wilayah Kerja Puskesmas Dumai Kota Tahun 2023"

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 01 s/d 30 April 2023. Populasi dan sampel pada penelitian ini berjumlah 924 balita usia 24-59 bulan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* yaitu 125 responden. Alat pengumpulan data berupa kuisioner. Analisa data menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat menggunakan uji *Chi-Square*. Terdapat 30 responden dengan kejadian *wasting*, 82 responden tidak memiliki riwayat ISPA, 86 responden kelengkapan imunisasi lengkap, 69 responden dengan lingkungan sehat dan 66 responden dengan pendapatan yang rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

hasil yang telah didapatkan mengenai Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Wasting* pada Balita Usia 12-59 bulan di Kelurahan Laksamana wilayah kerja

Puskesmas Dumai Kota.

1. Hubungan Riwayat ISPA dengan Kejadian *Wasting* pada Balita Usia 12-59 Bulan

Hasil analisis uji statistik *Chi Square* diperoleh nilai signifikansi $p\ value = 0,134$ ($p\ value > 0,05$). Hal ini dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat ISPA dengan kejadian *wasting* pada balita usia 12-59 bulan di Kelurahan Laksamana wilayah kerja Puskesmas Dumai Kota.

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) sering dijumpai atau dialami oleh anak balita. Anak balita yang terserang ISPA ditandai dengan peningkatan suhu tubuh (demam) serta area saluran pernapasan terasa tidak nyaman. Anak balita yang terserang ISPA diikuti dengan nafsu makan yang menurun dan berakibat terhadap penurunan status gizi jika berlangsung dalam waktu yang lama (Adriani, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmalia, dimana tidak terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat ISPA pada balita dengan kejadian *wasting* usia 2-5 tahun. Faktor lain yang menyebabkan *wasting* pada balita adalah konsumsi energi dan zat gizi yang tidak adekuat dalam jangka waktu yang lama.

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat dari 43 responden yang mengalami ISPA terdapat 33 responden (76,7%) tidak *wasting*. Sedangkan dari 82 responden mengalami ISPA terdapat 20 responden (24,4%) *wasting*. Hal ini disebabkan karena, pada saat periode pengumpulan data responden tersebut sedang dan atau baru sembuh dari infeksi saluran pernapasan akut dalam kurun waktu 2 minggu yang lalu. Kejadian ISPA yang dialami responden berupa batuk/pilek dan bronkopneumonia. *Wasting* secara langsung dapat disebabkan oleh status infeksi dan asupan makan yang tidak adekuat, oleh karena itu, walaupun yang terserang riwayat ISPA adalah kelompok tidak *wasting*, hal ini perlu menjadi perhatian untuk segera diintervensi, agar tidak jatuh pada kondisi *wasting* dikemudian hari. Sedangkan dari 82 responden, terdapat 20 responden (24,4%) *wasting* namun tidak mengalami ISPA. Hal ini disebabkan karena pada saat periode pengumpulan data dengan keterbatasan variabel ISPA dimana diambil hanya kurun waktu 2 minggu. Namun, pada kelompok *wasting* setelah dilakukan wawancara mendalam terhadap responden, sebagian besar responden memiliki riwayat penyakit kronis dan selesai pengobatan, seperti diare dan asupan makan yang rendah dalam jangka waktu yang lama. Penyakit infeksi mempunyai pengaruh terhadap kejadian *wasting*. Penyakit Infeksi berperan utama menyebabkan kekurangan gizi karena meningkatkan kebutuhan dan pengeluaran energi yang tinggi, kehilangan nutrisi karena muntah, diare, gangguan pencernaan, mal-absorpsi, dan peningkatan penggunaan nutrisi, serta gangguan keseimbangan metabolik. *Wasting* merupakan masalah gizi kronis yang penyebabnya sangat multifactor salah satu adalah

riwayat infeksi dimasa lampau. Apabila seseorang yang terkena infeksi dapat mempengaruhi nafsu makan menjadi menurun dan akibatnya jatuh pada kondisi *wasting*.

2. Hubungan Imunisasi Dasar dengan Kejadian *Wasting* pada Balita Usia 12-59 Bulan

Hasil analisis uji statistik *Chi Square* diperoleh nilai signifikansi *p value* = 0,950 (*p value* > 0,05). Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat tidak hubungan yang signifikan antara kelengkapan imunisasi dengan kejadian *wasting* pada balita usia 12-59 bulan di Kelurahan Laksamana wilayah kerja Puskesmas Dumai Kota.

Status imunisasi bukan faktor yang secara langsung menyebabkan asupan nutrisi menjadi lebih baik atau lebih buruk. Akan tetapi status imunisasi berhubungan dengan riwayat kejadian penyakit infeksi pada balita. Balita dengan status imunisasi tidak lengkap cenderung lebih cepat tertular penyakit infeksi seperti ISPA (infeksi saluran pernafasan akut) dan diare yang kemungkinan mempengaruhi tingkat asupan nutrisi balita itu sendiri (Afriyani, Malahayati and Hartati, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zukhrina (2020), yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan status imunisasi dengan *wasting* pada balita. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan di kota Palembang yang menunjukkan bahwa balita dengan status imunisasi tidak lengkap dan riwayat penyakit infeksi cenderung memiliki peluang untuk mengalami *wasting* sebesar 3,512 kali lebih besar dari pada responden yang memiliki balita dengan status imunisasi lengkap tanpa riwayat penyakit infeksi (Afriyani, Malahayati and Hartati, 2016)

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat dari 39 responden dengan kelengkapan imunisasi tidak lengkap, terdapat 29 responden (74,4%) tidak *wasting*. Sedangkan dari 86 responden dengan kelengkapan imunisasi lengkap, terdapat 20 responden (23,3%) *wasting*. Hal ini berdasarkan uji statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan, namun nilai POR menunjukkan responden yang kelengkapan imunisasi tidak lengkap memiliki risiko 1,1 kali mengalami *wasting*. Menurut asumsi peneliti, imunisasi merupakan suatu kekebalan buatan yang diberikan akar anak balita terlindungi oleh beberapa penyakit berdasarkan antigen vaksin yang diberikan. Banyak anak balita yang tidak mau di imunisasi karena kejadian setelah imunisasi membuat anak demam terutama antigen DPT Hib atau pentabio yang disuntikan di paha anak balita, sehingga orangtua responden enggan untuk diberikan imunisasi atau beralasan anaknya sedang demam, sehingga pemberian imunisasi dapat ditunda. Sedangkan dari 86 responden terdapat 20 responden (23,3%) dengan kelengkapan imunisasi lengkap. Menurut asumsi peneliti para responden sudah diberikan edukasi atau intervensi secara intensif oleh petugas kesehatan dimana kondisi *wasting* wajib dan segera

diberikan imunisasi untuk mengejar imunisasi yang tertinggal.

3. Hubungan Lingkungan dengan Kejadian *Wasting* pada Balita Usia 12-59 Bulan

Hasil analisis uji statistik *Chi Square* diperoleh nilai signifikansi $p\ value = 0,814$ ($p\ value > 0,05$). Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat tidak hubungan yang signifikan antara lingkungan dengan kejadian *wasting* pada balita usia 12-59 bulan di Kelurahan Laksamana wilayah kerja Puskesmas Dumai Kota.

Lingkungan dalam hal ini akses air bersih dan sanitasi yang buruk, berdampak terhadap kejadian infeksi. Walaupun lingkungan merupakan faktor penyebab *wasting* secara tidak langsung, tetapi lingkungan dan sanitasi yang buruk akan mengakibatkan seorang anak terkena infeksi dan berdampak terhadap penurunan status gizi.

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat dari 56 responden yang lingkungannya tidak sehat, terdapat 42 responden (75%) tidak *wasting*. Sedangkan dari 69 responden yang lingkungannya sehat, terdapat 16 responden (23,3%) dengan kejadian *wasting*. Berdasarkan hasil pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti, kondisi lingkungan responden tergolong tidak sehat karena akses sumber air bersih yang masih kurang dan orang tua responden gemar merokok dalam rumah. Paparan asap rokok terhadap balita dapat menyebabkan gangguan sistem pernapasan yang akan mengakibatkan infeksi, jika seseorang terkena infeksi maka berdampak terhadap penurunan nafsu makan yang berdampak terhadap penurunan status gizi. Walaupun tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan dan kejadian *wasting*, hasil analisis POR lingkungan yang tidak sehat memiliki risiko 1,1 kali mengalami *wasting*. Oleh karena itu perlu adanya intervensi lintas program dengan program kesehatan lingkungan di Puskesmas sehingga responden dapat segera tereduksi minimal dapat menjalankan perilaku hidup bersih dan sehat. Sedangkan dari 69 responden terdapat 16 responden (23,3%) *wasting* dengan lingkungan sehat. Menurut asumsi penulis, responden dengan kondisi lingkungan sehat dan mengalami *wasting* diakibatkan karena pemberian makan terhadap balita yang tidak tepat, sehingga dimasa lampau responden tidak mengkonsumsi energi dan zat gizi yang tidak adekuat, sehingga jatuh pada kondisi *wasting*. Oleh Karena itu, edukasi terkait pemberian makan dan gizi seimbang selalu dilakukan agar responden tereduksi dan paham kaidah gizi seimbang agar dapat memperbaiki kondisi status gizinya.

4. Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian *Wasting* pada Balita Usia 12-59 Bulan

Hasil analisis uji statistik *Chi Square* diperoleh nilai signifikansi $p\ value = 0,006$ ($p\ value > 0,05$). Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara

pendapatan keluarga dengan kejadian *wasting* pada balita usia 12-59 bulan di Kelurahan Laksamana wilayah kerja Puskesmas Dumai Kota.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afriyani (2016), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *wasting* pada balita 1-5 Tahun di Kota Palembang. Ketika suatu keluarga dengan kondisi ekonomi yang sulit ditandai dengan pendapatan yang rendah, maka secara otomatis akses untuk memperoleh bahan makanan yang bergizi juga akan sulit dan berdampak terhadap konsumsi energi dan zat gizi yang tidak adekuat sehingga status gizi anak balita akan menurun (Adriani, 2014).

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat dari 66 responden dengan pendapatan rendah, terdapat 49 responden (74,2%) tidak *wasting*. Sedangkan dari 59 responden dengan pendapatan cukup, terdapat 13 responden (23,3%) dengan kejadian *wasting* dengan pendapatan cukup.. Menurut asumsi responden, di Kelurahan Laksamana, penghasilan masyarakat termasuk dalam kategori rendah, disini lain banyak masyarakat usia produktif tidak bekerja dan terjerumus dalam penggunaan obat-obat terlarang. Pendapatan yang rendah mengakibatkan keluarga tidak bisa mengakses bahan makanan bergizi untuk dikonsumsi anaknya. Walaupun pendapatan rendah terdapat pada kelompok *wasting*, hal ini perlu mendapatkan intervensi berupa edukasi, agar keluarga mampu mengelola pendapatannya dengan mengutamakan akses bahan makanan bergizi bagi anaknya, jika kejadian ini tidak diintervensi dikhawatirkan kondisi status gizi responden akan menjadi *wasting* mengingat responden tidak mendapatkan makanan yang bergizi. Hal ini dikuatkan dengan analisis nilai POR dimana pendapatan yang rendah memiliki risiko 5,2 kali mengalami *wasting*. Sedangkan dari 59 responden, terdapat 13 responden (22%) *wasting* namun memiliki pendapatan yang cukup. Menurut asumsi penulis, pendapatan keluarga lebih diutamakan pada konsumsi barang-barang mewah seperti pemberian *gadget*, perhiasan dan alat elektronik lainnya, namun tidak begitu mementingkan upaya pemenuhan gizi bagi anak balita. Kondisi seperti ini mengakibatkan balita tidak mendapatkan asupan gizi yang sesuai dan seimbang sehingga jatuh pada kondisi *wasting*.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat keterbatasan, yaitu peneliti hanya meneliti sebagian faktor dari keseluruhan faktor yang terdapat pada kerangka teori, sehingga masih dimungkinkan terdapat faktor risiko yang menjadi perancu pada penelitian ini. Peneliti mengharapkan saat penelitian responden dapat dikumpulkan dalam satu waktu dan tempat per posyandu, namun saat pelaksanaan kader posyandu tidak menghendaki untuk dikumpulkan karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh responden.

Sehingga, peneliti akhirnya melakukan penelitian dengan kunjungan rumah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Wasting* pada Balita Usia 12-59 Bulan di Kelurahan Laksamana wilayah kerja Puskesmas Dumai Kota, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebagian besar responden tidak *wasting*, tidak memiliki riwayat ISPA, kelengkapan imunisasi lengkap, lingkungan yang sehat serta pendapatan yang rendah.
2. Tidak ada hubungan yang signifikan antara riwayat ISPA dengan kejadian *wasting* pada balita usia 12-59 Bulan di Kelurahan Laksamana wilayah kerja Puskesmas Dumai Kota.
3. Tidak ada hubungan yang signifikan antara kelengkapan imunisasi dengan kejadian *wasting* pada balita usia 12-59 Bulan di Kelurahan Laksamana wilayah kerja Puskesmas Dumai Kota.
4. Tidak ada hubungan yang signifikan antara lingkungan dengan kejadian *wasting* pada balita usia 12-59 Bulan di Kelurahan Laksamana wilayah kerja Puskesmas Dumai Kota.
5. Ada hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *wasting* pada balita usia 12-59 Bulan di Kelurahan Laksamana wilayah kerja Puskesmas Dumai Kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, M., dan Bamban, W. (2014). Gizi dan Kesehatan Balita (Peranan Mikro Zinc pada pertumbuhan balita). Jakarta: Kencana.
- Afriyani, R., Malahayati, N., & Hartati, H. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian *Wasting* pada Balita Usia 1-5 Tahun di Puskesmas Talang Betutu Kota Palembang. *Jurnal Kesehatan*, 7(1), 66-72.
- Almatsier, S., Soetardjo, S. & Soekarti, M. (2011). Gizi Seimbang dalam Daur Kehidupan. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Almatsier, Sunita. (2014). Prinsip dasar ilmu gizi. Jakarta: EGC.
- Arikunto, S. (2019). Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka cipta.
- Arisman. (2014). Buku Ajar Ilmu Gizi. Gizi Dalam Daur Kehidupan Edisi 2. Jakarta : EGC.
- Asfaw, M., Wondaferash, M., Taha, M., & Dube, L. (2015). Prevalence of undernutrition and associated factors among children aged between six to fifty nine months in Bule Hora district, South Ethiopia. *BMC Public Health*, 15(1).
- Aspuah, S. (2013). Kumpulan Kuesioner dan Instrumen Penelitian Kesehatan. Yogyakarta : Nuha Medika

- Dewey, K. G. (2013). The Challenge of Meeting Nutrient Needs of Infants and Young Children during the Period of Complementary Feeding: An Evolutionary Perspective. *J. Nutr. The Journal of Nutrition*, 143(12), pp. 2050-2054.
- Fitri Apriyanti, Elvira Harmia, Rika Andriani. (2018). Hubungan Status Gizi dan Usia Menarche dengan Kejadian Dismenore pada Remaja Putri di Sman 1 Bangkinang Kota. *Jurnal Maternitas Kebidanan*.
<http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/jumkep/article/view/274/182>
- Frini, M., Rahman, N., Herman, (2018). Faktor Risiko Kejadian Pneumonia pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kamonji Kota Palu. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 9, 34–37.
- Hartono. (2015). *Buku Ajar Ilmu Gizi Gizi dalam Daur Kehidupan*. Jakarta: EGC
- Hidayat, A. (2014). *Metode penelitian keperawatan dan teknis analisis data*. Jakarta : Salemba Medika
- Hidayat, T. S., & Fuada, N. (2011). Hubungan Sanitasi Lingkungan, Morbiditas dan Status Gizi Balita di Indonesia (Relationship Between Environmental Sanitation, Morbidity And Nutritional Status Of Under-Five Children In Indonesia). *Jurnal Penelitian Gizi Dan Makanan*, 34(2), 104–113.
- Imas Masturoh, et al. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Kemenkes RI
- Irianto. (2015). *Gizi Seimbang dalam Kesehatan Reproduksi (Balanced Nutrition in Reproductive Health)*. Bandung: ALFABETA.
- Kemenkes RI. (2020). *Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2020-2024*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2022). *Buku Saku Hasil Studi Kasus Gizi Indonesia (SSGI)*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Mgongo, M. et al. (2017) Underweight , Stunting and Wasting among Children in Kilimanjaro Region , Tanzania ; a Population-Based Cross-Sectional Study. *Int. J. Environ. Res. Public Health* 14, 1–12.
- Notoatmodjo, S. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Peraturan Presiden tentang Sistem Kesehatan Nasional No. 72 Tahun 2012. Jakarta
- Prawesti, K., (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Wasting Pada Balita Usia 6-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Piyungan. Jogja: Poltekes.
- Pudjiadi, A., Hegar, H., B. (2016). *Pedoman Pelayanan Medis Ikatan Dokter Anak Indonesia*. Jakarta : IDAI
- Rantina. (2020). *Buku Panduan Stimulasi Dan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia (0-6) Tahun*. Tasikmalaya : Edu Publisher.

- Sawitri, D. (2019). Hubungan antara asupan makanan dan status imunisasi dengan kejadian wasting pada balita. *Skripsi-2018*, 17–20.
- Soedarsono, A. M. and Sumarmi, S. (2021) "Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Wasting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simomulyo Surabaya", *Media Gizi Kesmas*, 10(2), pp. 237–245. doi: 10.20473/mgk.v10i2.2021.237-245.
- Soetjningsih, et al. (2014). *Tumbuh Kembang Anak Edisi 2*. Jakarta : EGC
- Supariasa et al., (2016). *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: EGC.
- Ti Ripanr. A., Titin Dunggio And Novian S. Hadi (2021) "*The Role Of Posyandu Cadres In Efforts To Improve The Nutritional Status Of Toddlers In Suka Makmur Village, Patilanggio District*", *Journal of Health, Technology and Science (JHTS)*, 2(2), pp. 37-43. doi: 10.47918/jhts.v2i1.151.
- UNICEF (2013). *Nutrition, For Every Child Unicef Nutrition Strategy 2020–2030*.
- UNICEF (2013). *Unicef's Approach To Scaling Up Nutrition*.
- Wanda Lasepa, Any Tri Hendarini, Putri Ananda Desti. (2022). PKM Aksi Penguatan Gizi Seimbang (PGS) Sebagai Upaya Peningkatan Keanekaragaman Konsumsi Pangan Pada Remaja Di Sman 1 Bangkinang. *Journal of Engineering Science and Technology Management Social and Community ServiceService*. <https://jestm.org/index.php/jestmc/article/view/60/35>
- World Health Organization. (2014). *WHA Global Nutrition Targets 2025: Wasting Policy Brief*. W.H.O Publ.